

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seperti yang kita ketahui, setiap individu memiliki akhlak. Pembelajaran aqidah akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam yang menekankan aspek efektif, baik dalam nilai-nilai ketuhanan maupun kemanusiaan sosial yang ingin ditanamkan dan dikembangkan pada peserta didik. Pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya fokus pada aspek teoritis yang bersifat kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengubah pengetahuan aqidah akhlak dari aspek kognitif menjadi sesuatu yang memiliki makna dan dapat diinternalisasi serta diterapkan dalam perilaku sehari-hari kita.

Pendidikan akhlak merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak diselenggarakan untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mengangkat harkat dan martabat mereka sebagai manusia. Ajaran Islam sangat mengutamakan pembinaan kepribadian terhadap siswa, sebagai generasi penerus dalam memegang masa depan bangsa, maka sangat dibutuhkan generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas akhlak yang baik, dan Islam menyebutkan sebagai akhlakul karimah¹

Saat ini, kemajuan dalam era globalisasi telah memudahkan akses informasi melalui berbagai media, terutama internet. Namun, dampaknya sangat kompleks. Semua kalangan, dari orang tua hingga anak-anak,

¹ Mahmud Muhammad al Hazandar, *Perilaku Mulia Yang Membina Keberhasilan Anda*, (Jakarta: Embun Publishing, 2006), p. ix.

menggunakan media online. Arus informasi yang melimpah memiliki pengaruh positif dan negatif. Jika tidak bijak dalam memanfaatkan globalisasi, kita bisa terjerumus ke dalam kehancuran. Sebaliknya, jika dimanfaatkan dengan bijak, kita dapat mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat. Namun, kenyataannya, masyarakat menghadapi gejala kemerosotan moral. Anak-anak terlibat dalam kenakalan, tingkat kriminalitas meningkat, dan kemajuan teknologi memungkinkan anak-anak mengakses konten apa pun tanpa memahami konsekuensinya.

Penting sekali bagi kita untuk melindungi anak-anak dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik sejak dini. Nilai-nilai ini diharapkan akan membentuk kepribadian manusia yang tercermin dalam perilaku lahiriahnya. Sebagai pendidik, kita memiliki tanggung jawab untuk melindungi anak-anak dari pengaruh negatif yang mungkin muncul akibat globalisasi.² Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting sebagai contoh dan teladan bagi anak-anak. Mereka harus memberikan contoh perilaku yang baik, terutama dalam hal akhlak. Masa anak-anak adalah saat di mana mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat di sekitar mereka. Jika ada orang di sekitarnya yang menunjukkan perilaku buruk, anak-anak dapat dengan cepat menirukan tindakan tersebut. Oleh karena itu, menjadi kewajiban seorang guru di lingkungan sekolah atau madrasah untuk memberikan contoh-contoh perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama. Ini juga harus diperkuat oleh orang tua di rumah, sehingga anak-anak mendapatkan panduan dan teladan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Dengan pendekatan yang

² Nurmajidah, *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs. Ar-Ridho Tanjung Mulya, Skripsi*, Medan: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, 2017, p. 1.

terpadu dari sekolah dan keluarga, anak-anak memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.³

Pendidikan akhlak mencakup semua aspek kehidupan dan kepribadian manusia. Untuk mencapai keberhasilannya, pendidikan akhlak harus menggunakan berbagai metode, dan salah satu metode utamanya adalah keteladanan. Keteladanan ini harus meresap dalam sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik individu Muslim, melibatkan sektor pendidikan formal, informal, dan nonformal. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa penurunan akhlak, moral, dan etika siswa terkait dengan kegagalan pendidikan agama di sekolah. Adalah fakta bahwa pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, termasuk jumlah jam pelajaran yang sangat terbatas, materi pendidikan agama yang terlalu teoritis, dan pendekatan pendidikan agama yang cenderung lebih fokus pada aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik siswa. Menghadapi tantangan-tantangan ini, pendidikan agama kurang berfungsi secara optimal dalam membentuk akhlak siswa. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pendidikan agama dengan memperhatikan aspek-aspek afektif dan psikomotorik serta memperkuat nilai-nilai keteladanan agar pendidikan akhlak dapat mencapai tujuan yang diinginkan.⁴

Pendidikan akhlak memegang peran penting dalam mencapai tujuan kesempurnaan pendidikan Islam. Dalam kerangka ini, pendidikan akhlak menjadi fondasi utama untuk membentuk individu yang memiliki budi pekerti mulia. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang bertakwa dan sejati

³ Suryaningsih, Mahasiswa PGSD/ FIP/ Universitas Negeri Yogyakarta, *Bijak Memilih Acara Televisi Untuk Anak*, Harian Jogja edisi 28 Mei 2012, p. 4.

⁴ Nurmajidah, *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs. Ar-Ridho Tanjung Mulya*, Skripsi, Medan: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, 2017, p. 1.

sebagai seorang muslim. Melalui pendidikan akhlak, diharapkan setiap muslim mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan akhlak dapat membimbing individu menuju tingkat kemuliaan akhlak, membantu mereka memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Pentingnya pembinaan akhlak pada siswa tidak dapat dipandang remeh, karena salah satu alasan utama kegagalan pendidikan Islam adalah rendahnya akhlak siswa. Kelemahan ini disebabkan oleh fokus pendidikan yang hanya pada transfer ilmu kepada siswa tanpa mengadopsi nilai-nilai luhur keagamaan secara menyeluruh. Kekurangan ini menyebabkan masalah akhlak terus menghantui kehidupan manusia dari generasi ke generasi. Kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menyebar ke semua aspek kehidupan manusia jika tidak segera ditanggulangi. Oleh karena itu, transformasi nilai-nilai agama dalam membimbing siswa menuju kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia harus menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam.⁵

Pentingnya pembinaan akhlak siswa sangat menonjol, terutama karena rendahnya akhlak siswa telah menjadi faktor utama dalam kegagalan pendidikan Islam di Indonesia. Kelemahan pendidikan Agama Islam di negara ini disebabkan oleh penekanan yang terlalu besar pada proses transfer ilmu kepada siswa, tanpa memberikan perhatian cukup pada transformasi nilai-nilai luhur keagamaan ke dalam karakter siswa. Penting untuk mengubah pendekatan ini dengan membimbing siswa agar memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia melalui pendidikan akhlak. Dalam memberikan

⁵ Mufidus Shomad, *Pembinaan Akhlak Siswa Menurut Al Ghazali*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011, p. 2.

pembinaan akhlak kepada siswa, kerjasama dari semua anggota warga sekolah sangatlah diperlukan. Hal ini mencakup kerjasama antara kepala sekolah MTs, guru aqidah akhlak, guru mata pelajaran lain, dan wali kelas. Dengan adanya kerja sama yang solid di antara seluruh komponen sekolah, pembinaan akhlak siswa dapat dijalankan secara efektif dan mampu mengurangi tingkat kenakalan siswa. Penting untuk diakui bahwa kesadaran tentang kebutuhan pembinaan akhlak telah tumbuh di kalangan guru dan pengelola sekolah. Mereka menyadari bahwa selama ini pendidikan formal terlalu fokus pada pengembangan pengetahuan (kognitif) saja, dan perlu adanya peningkatan pada pendekatan yang holistik untuk membentuk karakter siswa yang mencakup aspek akhlak, emosi, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan beretika.⁶

Pendidikan sosialitas, nilai-nilai agama, rasa keadilan, dan humaniora merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Sayangnya, seringkali fokus pendidikan hanya terbatas pada pengetahuan teoritis dan kurang menekankan praktek serta pengalaman. Banyak sekolah bahkan tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan karakter, sehingga siswa mungkin cerdas secara akademik tetapi kurang memiliki moralitas dan perilaku yang baik. Guru-guru pendidikan agama Islam, khususnya guru aqidah akhlak, memiliki tanggung jawab besar untuk mengatasi masalah ini. Mereka perlu mengembangkan metode-metode pembelajaran yang tepat dan mendalam, serta memperluas pemahaman siswa tentang ajaran agama. Selain itu, mereka harus membimbing siswa untuk mengamalkan ajaran tersebut

⁶ Toto Suharto.dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), p. 169.

dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan yang baik, guru-guru dapat membantu siswa memperbaiki akhlak dan kepribadian mereka, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang berbudi luhur dan memberikan manfaat bagi masyarakat.⁷

MTs Darussa'adah merupakan sebuah madrasah yang terletak di desa Gubugklakah Tumpang Kabupaten Malang, dimana mayoritas siswanya berdomisili di dalam pesantren Darussa'adah Al Islami. Di dalam pesantren ini para santri dan siswa dididik dengan berbagai disiplin ilmu, namun yang paling diutamakan adalah pendidikan akhlak. Dengan memprioritaskan pendidikan akhlak atas ilmu yang lain diharapkan siswa mampu menjadi generasi yang berkualitas namun memiliki santun dan wibawa di hadapan masyarakat. Pada saat peneliti melakukan pra penelitian di MTs Darussa'adah tersebut, peneliti menemukan beberapa kasus yang terdapat pada beberapa siswa di MTs Darussa'adah yang ternyata masih belum mampu menerapkan akhlak sesuai yang telah dipelajari di MTs Darussa'adah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “ Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX (Studi Kasus MTS Darussa'adah Gubuklakah Kabupaten Malang) “.

B. Pertanyaan Peneliti

Bedasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

⁷ Nurmajidah, *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs. Ar-Ridho Tanjung Mulya, Skripsi*, Medan: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, 2017, p. 3.

1. Bagaimana peran Guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTs Darussa'adah?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan Guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTs Darussa'adah?

C. Tujuan penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang peneliti uraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan peran Guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTs Darussa'adah
2. Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat keberhasilan Guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTs Darussa'adah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis dengan diadakannya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan dan sumbangan fikiran serta menambah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan yang berkarakter Islam sebagaimana insan yang Ulul Albab.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang dunia pendidikan dan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam melaksanakan penerapan pembelajaran akhlak dalam membentuk perilaku siswa.

- b. Bagi guru, memperoleh inspirasi dan pengalaman langsung tentang implementasi pembelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan kegiatan belajar yang menarik. Guru juga dapat memperoleh acuan dalam meningkatkan kualitas belajar, khususnya dalam pembentukan karakter anak didik terhadap gurunya.
- c. Bagi siswa, memperoleh kemudahan dalam memahami pelajaran, memperoleh motivasi agar lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa juga dapat meningkatkan pendidikan karakter.
- d. Bagi Lembaga pendidikan, agar lebih mengedepankan pendidikan karakter guna membangun anak-anak yang berkarakter islami sebagai generasi penerus yang lebih unggul, yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektualnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian digunakan untuk membedakan satu penelitian dengan penelitian lain, baik secara teori maupun materi. Dalam penulisan penelitian ini, peneliti memuatnya dalam bentuk paparan data. dan tabel agar lebih mudah mengidentifikasi perbedaan maupun persamaan dalam penelitian terdahulu, sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Kholisoh, pada tahun 2019 yang berjudul "*Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Mts NU Jogoloyo Wonosalam Demak Tahun Pelajaran 2018/2019*".⁸

Kesimpulan dari Skripsi ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di MTs NU Jogoloyo

⁸ Kholisoh. *Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Mts NU Jogoloyo Wonosalam Demak Tahun Pelajaran 2018/2019*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.

Wonosalam Demak tahun pelajaran 2018/2019. studi ini dimaksudkan untuk menjawab pokok-pokok permasalahan yaitu 1. Apa saja peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di MTs NU Jogoloyo Wonosalam Demak tahun pelajaran 2018/2019? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di MTs NU Jogoloyo Wonosalam Demak tahun pelajaran 2018/2019? . permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di MTs NU Jogoloyo Wonosalam Demak. sekolah tersebut dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan gambaran tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di MTs. Data di peroleh dengan melalui observasi dan wawancara. Semua data dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam di MTs NU Jogoloyo Wonosalam Demak berjalan dengan baik. Peran guru ada tiga, yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai uswah dan guru sebagai penasehat. Di antara ketiga peran tersebut, peran guru sebagai uswah adalah yang paling efektif. Karena tidak hanya sekedar menasehati siswa agar memiliki akhlak yang baik, tapi guru juga memberi contoh nyata dalam kesehariannya. Seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama guru, berbicara dengan sopan, dan lain sebagainya.

2. Skripsi oleh Muhammad Zaim Affan, pada tahun 2014 yang berjudul *“peran Guru PAI dalam pembinaan akhlak di SMK Islam 1 Blitar”*.⁹

Kesimpulan dari Skripsi ini bahwasannya : 1. Peran Guru Pendidikan

⁹ Muhammad Zaim Affan. *“peran Guru PAI dalam pembinaan akhlak di SMK Islam 1 Blitar*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang 2014.

Agama Islam di SMK Islam 1 Blitar melakukan berbagai peran yang dipergunakan dalam melangsungkan proses belajar mengajar, diantaranya: Guru sebagai Guru (Pendidik), Guru sebagai Orang tua (Pembimbing), dan Guru sebagai teman (Motivator). 2. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak di SMK Islam 1 Blitar berada di kelas dan di luar kelas. 3. Faktor Pendukung: Tim Keagamaan, Pondok Pesantren, dan Pengurus OSIS. Faktor Penghambat: Kurangnya pengawasan pihak sekolah, Fasilitas, dan Minat Siswa. Guru/pendidik hendaknya selalu menunjukkan sifat- sifat yang terpuji serta menjadi tauladan yang baik, bijaksana dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa.

3. Skripsi oleh Iqlima, pada tahun 2019 yang berjudul “ *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SMA Negeri 4 Padangsidimpuan* ”.¹⁰ Kesimpulan dari skripsi ini adalah Peran Guru dalam Membina Akhlak siswa SMK Negeri 4 Padangsidimpuan Peran guru dalam membina akhlak siswa dengan memberi teguran, nasehat, dan dengan mengadakan program keagamaan yang dapat membina akhlak siswa. Gambaran Akhlak SMK Negeri 4 Padangsidimpuan : Gambaran akhlak dalam beribadah (shalat) siswa masih kurang karena fasilitas mushollahnya sangat tidak memadai dan siswa juga sangat sedikit yang mau melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Gambaran akhlak dalam berpakaian siswa masih kurang dalam akhlak berpakaian karena masih banyak siswa yang memakai pakaian yang melanggar kode etik dan atributnya tidak lengkap. Gambaran akhlak dalam berkomunikasi siswa masih kurang, baik kepada guru, kakak kelas ataupun teman sebaya,

¹⁰ Iqlima, “ *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SMA Negeri 4 Padangsidimpuan* ” , Skripsi Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN Padangsidimpuan 2019.

karena masih ada sebagian siswa yang suka bicara kotor kepada temannya. Metode dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Negeri 4 Padangsidempuan Metode pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam pembinaan akhlak. Cara tersebut secara umum

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Mts NU Jogoloyo Wonosalam Demak Tahun Pelajaran 2018/2019	Pembinaan Akhlak	Pada Skripsi Kholisoh Fokus pada Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Mts NU Jogoloyo Wonosalam Demak	Fokus Pada Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX (Studi Kasus MTS Darussa'adah Gubuklakah Kabupaten Malang)
2	peran Guru PAI dalam pembinaan akhlak di SMK Islam 1 Blitar, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang 2014	Pembinaan Akhlak	Pada Skripsi Muhammad Zaijn Affan fokus pada peran Guru PAI dalam pembinaan akhlak di SMK Islam 1 Blitar	Fokus Pada Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX (Studi Kasus MTS Darussa'adah Gubuklakah Kabupaten Malang)

3	Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SMA Negri 4 Padangsidempuan ”, Skripsi Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri IAIN Padangsidempuan 2019	Pembinaan Akhlak	Pada Skripsi Iqlima fokus pada peran Guru PAI dalam pembinaan akhlak di SMK Islam 1 Blitar	Fokus Pada Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX (Studi Kasus MTS Darussa’adah Gubuklakah Kabupaten Malang)
---	---	------------------	--	--

F. Devinisi Oprasional

Perlu adanya penegasan istilah dalam sebuah penulisan skripsi untuk menghindari kesalah pahaman terkait pembahasan yang dimaksud. Oleh karena itu peneliti perlu memberikan batasan-batasan seperlunya untuk menjelaskan istilah-istilah yang tercantum dalam judul skripsi, yaitu :

1. Peran

Peran mengacu pada perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh individu yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Namun, dalam konteks penelitian ini, peran merujuk kepada tindakan yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak siswa kelas IX MTs Darussa’adah Gubuklakah Kabupaten Malang. Penelitian ini memfokuskan pada aktivitas dan tanggung jawab guru dalam membentuk karakter dan perilaku siswa.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik¹¹. Dalam

¹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

penelitian ini yang dimaksud adalah pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTs Darussa'adah Gubugklakah Kabupaten Malang

3. Akhlak

Akhlak memiliki arti sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan oleh ucapan dan perbuatan. Dalam penelitian ini, akhlak dimaksud adalah akhlak yang dimiliki siswa kelas IX MTs Darussa'adah Gubugklakah kabupaten Malang.

Dengan menjelaskan dengan jelas istilah-istilah tersebut, peneliti membantu pembaca untuk memahami dengan lebih baik konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, sehingga menghindari terjadinya kesalahpahaman.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menurut Sugiyono adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara natural sesuai dengan keadaan di lapangan, dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, lebih menekankan pada makna.¹² Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana prosedur penelitian dan penemuan dilakukan tanpa menggunakan statistik atau kuantifikasi. Dalam pendekatan ini, penelitian kualitatif mencakup aspek kehidupan individu, cerita, perilaku, serta fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Dengan metode ini, peneliti dapat menyajikan hasil penelitian secara deskriptif melalui uraian kata-kata

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2015), p. 14-15.

tertulis berdasarkan pengamatan.¹³ Whitney, yang dikutip oleh Moh. Nazir,¹⁴ menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah pendekatan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat, karena metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran tentang situasi atau kegiatan, tanpa menguji hipotesis. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi metode deskriptif dalam bentuk studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan situasi dan kegiatan dengan interpretasi yang mendalam dan tepat.

Penelitian ini merupakan studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana,¹⁵ yang mendefinisikan studi kasus sebagai uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial. Menurut Arikunto,¹⁶ metode studi kasus melibatkan pendekatan yang intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran guru dalam membina akhlak siswa di kelas IX MTs Darussa'adah Gubugklakah Kabupaten Malang.

Menurut Lexy J. Moleong,¹⁷ penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri khas. Penelitian ini bersumber dari kehidupan alamiah manusia, menggunakan metode kualitatif, menganalisis data secara induktif, bertujuan untuk menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, menitikberatkan pada proses daripada hasil, memfokuskan studi dengan

¹³ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media 2007), p. 41.

¹⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), p. 84.

¹⁵ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), p. 201.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p. 115.

¹⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), p. 27.

kriteria keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disetujui oleh kedua belah pihak, yakni peneliti dan subjek penelitian.

Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagaimana waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Data dari studi kasus dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian penelitian lapangan tersebut.

2. Kehadiran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian menurut Imam Gunawan dijelaskan dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek sebagai berikut :

“ Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikan.”¹⁸

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Jadi, disamping peneliti itu bertindak sebagai instrumen peneliti juga sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen-instrumen data

¹⁸ Imam Gunawan, Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), p. 121.

hanya bersifat sebagai pendukung saja. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh. Selama melakukan studi lapangan, peneliti sendiri yang berperan sebagai key instrument (instrumen kunci) dalam pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan seperti pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang oleh peran guru dalam membina akhlak siswa di kelas IX MTs Darussa'adah Gubugklakah Kabupaten Malang. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti hadir di MTs Darussa'adah Al-Islamy berinteraksi langsung dengan subyek-subyek penelitian guna mendapatkan segala informasi dan data-data melalui media peran guru dalam membina akhlak siswa di kelas IX MTs Darussa'adah Gubugklakah Kabupaten Malang.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX MTs Darussa'adah Al-Islamy Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang sebagai objek penelitian, dikarenakan MTs Darussa'adah Al-Islamy salah satu-satu dari beberapa MTs di pesantren yang menggunakan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan keterangan tentang suatu yang akan diteliti. Sumber data adalah dari mana data diperoleh. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah sumber data dari kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dari dokumen dan sebagainya. Untuk memperoleh hasil yang baik tentunya harus ditunjang oleh data

yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki, data tersebut harus selalu digali dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang diteliti. Sedangkan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang dijadikan obyek penelitian.

Adapun dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru aqidah akhlak, dan peserta didik untuk mendapatkan hasil dari penelitian pembelajaran akhlak melalui peran guru dalam membina akhlak siswa di kelas IX MTs Darussa'adah Gubugklakah Kabupaten Malang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen. Sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian. Dalam pengertian lain data sekunder memiliki pengertian data yang tersusun dalam bentuk dokumen.¹⁹

Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang latar belakang obyek penelitian, keadaan fasilitas MTs Darussa'adah Al-Islamy, tata tertib MTs Darussa'adah Al-

¹⁹ Sumardi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), p. 85

Islamy, keadaan peserta didik dan guru, foto-foto kegiatan pembelajaran, nama-nama guru, jumlah peserta didik, dan kondisi sarana prasarana di MTs Darussa'adah Al-Islamy.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam proses pengumpulan data pasti ada teknik yang digunakan sesuai dengan perolehan data yang dilakukan pada saat meneliti. Dalam pengumpulan data tentang peran guru dalam membina akhlak siswa di kelas IX MTs Darussa'adah Gubugklakah Kabupaten Malang maka peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Observasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi bisa dilaksanakan langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaan dapat berlangsung dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Penelitian ini jenis observasi menggunakan partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam pengajarannya sehingga bisa merefleksikan dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan di kelas IX

MTs Darussa'adah Gubugklakah. Pada umumnya metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data-data mengenai letak geografis, lokasi, keadaan, kegiatan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian di di kelas IX MTs Darussa'adah Gubugklakah.

Penelitian sumber data yang bisa diperoleh langsung di lapangan tepatnya di kelas IX MTs Darussa'adah Gubugklakah yakni penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung di lapangan diharapkan mendapatkan data peran guru dalam membina akhlak siswa di kelas IX MTs Darussa'adah Gubugklakah dan data santri yang kongkrit serta relevan.

- b. Metode Wawancara, adalah pengumpulan data dengan cara berkomunikasi langsung dengan sumber-sumbernya, tak lain bisanya dilakukan dialog langsung antar peneliti dan narasumber untuk mendapatkan informasi-informasi.²⁰ Metode ini berfungsi mencari informasi sebanyak-banyaknya yang belum ada pada metode observasi.

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan oleh peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur berarti pertanyaan dari peneliti sudah disusun untuk ditanyakan kepada narasumber. Sedangkan wawancara tidak terstruktur wawancara yang pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, karena pertanyaan menyesuaikan keadaan yang dilakukan secara langsung kepada narasumber. Pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai narasumber secara terstruktur dan tidak terstruktur pada

²⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), p. 155

pihak yang terkait, kepada kepala sekolah, guru aqidah akhlak, dan peserta didik untuk mendapatkan hasil dari penelitian pembelajaran akhlak jika memang dibutuhkan yang berkaitan dengan :

- 1) Peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTs Darussa'adah
 - 2) Faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat keberhasilan Guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTs Darussa'adah.
- c. Dokumentasi, adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, kitab, buku-buku tentang teori, agenda atau lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.²¹ Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data dari data observasi dan data wawancara yang telah di peroleh di kelas IX di MTs Darussa'adah, seperti: jumlah guru, jumlah peserta didik, visi, misi, tujuan, dan lain sebagainya.

6. Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus masalah yang ingin dijawab.²²

Analisis data dilakukan setelah memperoleh data-data dalam studi penelitian ini. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman, yang mana analisis data kualitatif dilakukan

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan SuatuPrakts, ...,p. 20.*

²² Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gravia Indonesia, 1988), p. 184-185.

secara interaktif dan terus-menerus sampai selesai.²³

Model interaktif adalah proses pengujian data yang telah menghasilkan bukti agar dapat menarik kesimpulan. Analisis data disini menggunakan model interaktif memiliki 3 hal yang perlu dilalui secara bertahap, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum pokok-pokok penting dan mencari polanya. Setelah data direduksi akan memudahkan peneliti untuk pengumpulan data-data, menghasilkan gambaran lebih jelas, dan mencarinya bila diperlukan.²⁴ Peneliti memilih langkah ini yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yakni, peran guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTs Darussa'adah.

b. Penyajian data

Setelah reduksi data langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif yakni, penyajian data. Penyajian data adalah informasi tersusun yang memungkinkan dapat memberikan pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan sesuai dengan bahasa peneliti. Dengan adanya penyajian data kita bisa memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang sedang terjadi ini semua berdasarkan pemahan dari penyajian data.²⁵

c. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya yakni penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah jawaban dari penelitian yang sesuai hasil analisis data. Disajikannya kesimpulan dalam bentuk deskriptif ini sesuai objek

²³ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Data, (Jakarta: Rajawali PRES, 2012), p. 174.

²⁴ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 247.

²⁵ Andi Prastowo, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajara Inovatif, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), p. 244.

penelitian yang berpedoman pada kajian penelitian.²⁶

Pada langkah ini peneliti menyimpulkan dari hasil data yang sudah diperoleh dan diproses sehingga bisa mendeskripsikan peran guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTs Darussa'adah.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Peneliti menetapkan keabsahan data atau kredibilitas data tersebut digunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan cara dengan memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai perbandingan atau pengecekan data.²⁷ Artinya ada beberapa sumber data, teori dan metode dalam menguji kredibilitas yang digunakan dalam teknik ini. Uji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.²⁸

Pelaksanaan teknik triangulasi tentang peran guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTs Darussa'adah, pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai sumber akan dikelompokkan mana pendapat yang sama dan mana pendapat yang berbeda sehingga lebih spesifik. Dari data tersebut peneliti akan menganalisis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dari judul di atas.

²⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013)p. 212.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), p. 178.

²⁸ Sugiyono, *Metodologi...*, p. 372.

STAIMA AL-HIKAM